

Khutbah Idul Adha 1437 H:

Memaknai Esensi Ibadah Haji dan Qurban

Oleh: Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ وَلَآئِحَىٰ بَعْدَهُ . أَوْصِيَكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَآيَايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ . أَمَّا بَعْدُ

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا . لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ . اللَّهُ أَكْبَرُ وَ اللَّهُ الْحَمْدُ .

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Pagi hari ini kita menunaikan shalat Idul Adha sebagai wujud ibadah menunaikan Sunnah Rasulullah. Dalam kekhusyukan jiwa yang tulus, kita bersimpuh diri di hadapan Allah Yang Maha Agung untuk bertaqarrub kepada-Nya, menyucikan diri dari segala salah dan dosa, serta berazam meraih pahala terbaik dari-Nya. Kita kumandangkan takbir, tahmid, dan tasbih diikuti shalat dan menunaikan ibadah qurban sebagai wujud syukur atas nikmat Allah yang tidak terhingga sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۙ ۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۚ ۲ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ
الْأَبْتَرُ ۚ ۳ [سورة الكوثر, ۱-۳]

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (QS *Al-Kautsar*: 1-3).

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Ketika kaum Muslim di negeri ini tengah menunaikan shalat Idul Adha, saudara-saudara kita kaum muslim sedunia sedang menunaikan ibadah haji di Tanah Suci. Idul Adha, ibadah haji, dan berqurban bagi setiap Muslim merupakan wujud kita bertaqarraub kepada Allah, yang mengandung makna ruhaniah tentang ajaran kepasrahan diri.

Sebuah kepasrahan autentik (*al-hanif*) yang secara vertikal menjadikan setiap kaum beriman meneguhkan jiwa ketauhidan untuk selalu taat kepada Allah Yang Maha Esa, sekaligus merawat setiap perilaku agar tetap lurus di jalan benar dan tidak terjerembab ke jurang bathil dan kemusyrikan.

Insan yang bertauhid akan membenamkan hawa nafsunya pada kehanifan diri, berupa jiwa yang bening dari noda syirk dan dosa, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS *Ar-Rum*: 31).

Jiwa fitrah yang dihidupkan dengan ibadah dapat meredam hawa nafsu yang selalu menyala dalam diri manusia selaku insan yang hidup dalam hukum duniawi.

Pada dasarnya manusia memiliki nafsu cinta materi dan segala pesona dunia, yang jika tak terbimbing dan tak terkendali oleh fitrah, akan tumpah ke segala arah.

Sumber segala nista di muka bumi ini bermula dari hasrat primitif manusia yang tak terkendali, yang oleh sufi ternama Jalaluddin Rumi disebut "ibu dari semua berhalu."

Keangkuhan, keserakahan, kesewenangan, korupsi, kebohongan, kekerasan, kebencian, kemunafikan, dan segala wujud tiran sesungguhnya pantulan dari jiwa angkara manusia yang kehilangan sublimasi nilai Ilahiah.

Dengan fondasi jiwa tauhid dalam spirit ibadah haji dan qurban, setiap muslim harus mampu menaklukkan egoisme diri. Ego yang merasa diri benar sendiri, diri yang digdaya dan berkuasa, diri yang serba hebat disertai sikap merendahkan, menzalimi, dan memperlakukan orang lain semena-mena.

Ego yang bernafsu rakus menguasai kekayaan alam dan kekayaan negara untuk kepentingan diri atau segelintir orang, yang menyebabkan kesenjangan dan kesengsaraan rakyat.

Egoisme yang menyebabkan sebagian kecil di tubuh bangsa ini tidak empati dan tidak peduli terhadap derita sesama, seolah hidup menyendiri.

Karenanya, pada putihnya kain ihram yang tak beralas dan seluruh prosesi ibadah haji hingga puncak wukuf di Arafah, pada kepasrahan Nabi Ibrahim, Ismail, dan Siti Hajar dalam ritual ibadah qurban yang dramatik.

Keduanya selain mengajarkan orientasi ke-Tuhan-an yang *hanif* bahwa manusia sehebat apapun sesungguhnya lemah di hadapan-Nya, secara horizontal kedua ibadah itu menanamkan jiwa ihsan atau kebajikan semesta yang sarat makna.

Pesan kemanusiaannya sangat luhur agar setiap insan beriman berbuat kebaikan yang melampaui sekat-sekat agama, suku, ras, golongan, dan segala pagar kenaifan untuk tegaknya kehidupan bersama yang serbautama.

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Berhaji dan berqurban juga mengajarkan jiwa ikhlas untuk menyebarkan nilai kebajikan utama dalam hidup setiap Muslim. Ikhlas merupakan jiwa tunduk yang total kepada Allah SWT sehingga melahirkan pribadi yang nirpamrih dalam berbuat kebaikan.

Mereka yang hidupnya ikhlas akan mampu membebaskan diri dari hasrat-hasrat sesaat, seraya melintas batas ke peran-peran utama sarat makna seperti suka menolong, berbagi, dan peduli. Mereka berbuat mulia atasnama Allah untuk ihsan bagi kemanusiaan semesta.

Siapapun yang berhaji dan berqurban dalam ritual Islam sejatinya menambatkan peribatan itu pada niat ikhlas hanya untuk Tuhan semata sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS *Al-An'am*: 162).

Ajaran ketulusan ditunjukkan oleh Ibrahim, Siti Hajar, dan putra tercintanya Ismail dalam kisah qurban. Allah mengisahkan dalam Al-Quran Surat Ash-Shaffat 101-111 yang artinya sebagai berikut: “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.”

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!”

Ismail menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

“Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS *Ash-Shaffat*: 101-111).

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Ibadah qurban menanamkan nilai pengorbanan. Ibrahim, Ismail, dan Hajar memberi teladan terbaik tentang praksis berkurban dengan sepenuh ketaqwaan. Allah berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ٣٧

Artinya: “Daging (hewan qurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan

kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS *Al-Hajj* : 37).

Apalah artinya hanya seekor hewan kurban bila dibandingkan dengan nyawa seorang Ismail yang sangat dicintai kedua orangtuanya. Maukah kita hari ini berqurban?

Kenyataan kadang menunjukkan, karena kecintaan yang berlebih terhadap harta, sebagian orang menjadi berat hati untuk berqurban dengan seekor hewan. Padahal betapa tinggi makna dan fungsi dari ibadah qurban itu baik bagi pelaku maupun umat sesama.

Ibadah qurban mengajarkan amal shaleh dan ihsan. Setiap insan beriman yang memiliki kelebihan rizki dan akses kehidupan dia niscaya untuk peduli dan berbagi bagi sesama yang membutuhkan tanpa diskriminasi.

Si kaya berbagi rizki untuk si miskin. Kaum cerdas pandai berbagi ilmu kepada yang awam. Sesama manusia saling menjunjung tinggi martabat. Laki-laki dan perempuan saling menghormati dan memuliakan.

Siapun yang diberi akses kekuasaan dan kekayaan sedangkan dia beriman maka harus mau berkorban bagi sesama, lebih-lebih bagi yang membutuhkan.

Semuanya dilandasi spirit pengorbanan yang memiliki akar pada ajaran Ilahi, yang melahirkan tindakan-tindakan praksis altruisme religius yang mencerahkan. Menurut ajaran Nabi, Allah berada di tengah para hamba sejauh hamba-hamba itu membela sesamanya.

Para elite negeri yang mengaku insan beriman di mana pun berada perlu mengambil makna hakiki dari ajaran ketulusan, cinta, dan pengorbanan Ibrahim, Ismail, dan Siti Hajar sebagai model perilaku emas yang menebar keutamaan bagi seluruh umat manusia.

Adanya segelintir orang atau kelompok yang menguasai mayoritas kekayaan negara dan menyebabkan kesenjangan sosial merupakan bukti lemahnya jiwa berkorban di tubuh bangsa ini.

Luruhnya jiwa kenegarawanan yang ditandai kian menguatnya kebiasaan mengutamakan kepentingan diri dan kroni di atas kepentingan

publik boleh jadi karena makin terkikisnya jiwa ikhlas berkorban sebagai kanopi suci yang diajarkan para Nabi Allah yang kaya mozaik spiritual Ilahiah itu.

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Ibadah haji dan qurban juga mengajarkan sifat cinta, yakni kasih sayang atau welas asih yang jernih terhadap sesama sebagai perwujudan cinta kepada Allah. Nabi Ibrahim, Isa, Muhammad, dan para Rasul kekasih Allah mempraktikkan hidup welas asih itu terhadap sesama tanpa diskriminasi.

Nabi Ibrahim sempat minta kepada Tuhan agar umat Nabi Luth yang durhaka tidak diberi azab. Sifat welas asih Nabi yang satu ini diabadikan dalam Al-Quran:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُّنِيبٌ ٧٥

Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah." (QS. *Hud*: 75).

Para Nabi Utusan Allah sangatlah berjiwa kasih sayang. Nabi Muhammad ketika dilempari batu oleh kaum Thaif tatkala hijrah, beliau berkeberatan pada saat Jibril menawarinya agar mereka yang melukainya itu diberi azab.

“Ya Allah berikanlah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui,” ujar Nabi akhir zaman itu.

Dalam haditsnya beliau bersabda, yang artinya: “Tidaklah beriman seseorang hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (HR Muslim).

Rahmat Allah pun terlimpah bagi para hamba yang menebarkan kasih sayang di muka bumi.

Ketika kini tidak sedikit manusia terjangkiti virus egoisme, maka ajaran kasih sayang atau welas asih menjadi mutiara yang hilang untuk ditemukan kembali.

Perang, konflik, dan segala bentuk kekerasan di berbagai belahan dunia terjadi antara lain karena menguatnya egoisme dan luruhnya kasih sayang antarsesama.

Insan beriman pun atas nama agama dan kebenaran tidak sedikit menjadi ringan tangan berbuat kekerasan, sehingga kehilangan watak kasih sayangnya terhadap sesama sebagaimana diajarkan agama dan para Nabi.

Agama dan jejak Nabi sekadar ranah keyakinan kognisi, yang tak menyentuh kedalaman qalbu yang menebar perangai cinta Ilahi dan kasih sesama.

Sebagian panorama kehidupan saat ini di banyak kawasan cenderung berwajah garang dan kehilangan kelembutan. Dunia modern kehilangan jejak pencerahan, sehingga menurut sosiolog Anthony Giddens menjelma menjadi "juggernaut", laksana kereta raksasa yang menggilas apa saja.

Bahkan Hasn Kung, sosok moralis di kancah internasional, menyuarakan pentingnya etika global sebagai arah moral di abad ini.

Sejumlah tokoh terkemuka dari berbagai agama bulan Februari 2009 yang lalu bahkan berkumpul di Swiss, semuanya sepakat untuk menjadikan ajaran "belas kasih sebagai inti kehidupan religius dan moral."

Umat Islam tentu harus menjadi pelopor dalam menebar ajaran kasih sayang dalam harmoni *habluminallah* dan *habluminannas* guna melawan segala bentuk kebencian dan kekerasan antarinsan di manapun berada di muka bumi ini sebagai wujud risalah rahmatan lil-'alamin.

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Bagi Mukmin sejati bahwa ibadah haji, qurban, dan inadah-ibadah lainnya harus menjadikan dirinya dekat dengan Allah dan ihsan atau berbuat kebaikan serbautama bagi sesama.

Mereka memiliki harmoni fungsional antara *habluminallah* dan *habluminannas* untuk membangun kehidupan yang luhur dan utama.

Jika hubungan dengan Allah dan manusia sama baiknya maka melahirkan harmoni dalam kehidupan. Sumber bencana kehidupan

terjadi tatkala hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*) terputus dengan hubungan sesama insan (*habluminannas*), demikian pula sebaliknya sebagaimana firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحِبْلٍ مِّنَ
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبِ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas"(QS *Ali Imran*: 112).

Kini insan beriman di mana pun berada diuji ketulusan dalam hidup berbasis nilai-nilai Ilahi dalam menghadapi dunia yang banyak kepentingan harta, tahta, dan pesona dunia yang serba menghalalkan apa saja.

Kehidupan politik yang serba bebas, ekonomi yang serba kapitalistik, dan budaya populer yang memuja kesenangan inderawi membuat masyarakat kehilangan nilai-nilai Ilahi yang bermakna utama.

Atasnama agama, politik, ekonomi, dan apa saja terjadi saling rebut akses kehidupan yang sangat keras. Sebagian manusia tampil dalam sosok-sosok ganas, yang “bergigi dan bercakar merah”, tulis Tennyson.

Akibatnya dalam kehidupan berlaku hukum *homo homini lopus*, bahwa manusia karena kepentingannya yang serakah saling memangsa satu sama lain.

Inilah benih konflik dan segala bentuk *fasad fil-ardl* yang harus dibebaskan dan dicerahkan dengan nilai-nilai ibadah Qurban, Haji, dan Idul Adha.

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Marilah di akhir khutbah ini kita bermunajat kepada Allah agar hidup di dunia ini senantiasa berada di jalan-Nya, beribadah dan menjalankan tugas kekhalifahan dalam bimbingan-Nya, serta di akhirat kelak menjadi penghuni Jannatun Na'im dalam ridla dan karunia-Nya. Amin ya Rabb al-'Alamin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ
صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ
يَا مُجِيبَ السَّاءِلَاتِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَ زِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبَرَكَاتَةً فِي الرِّزْقِ وَ تَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَ رَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَ مَغْفِرَةً بَعْدَ
الْمَوْتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ.
اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَ جَمِيعَ عِبَادَتِنَا بِرِضَاكَ وَ فَضْلِكَ الْكَرِيمِ وَ تُبِّ
عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ تَوَّابُ الرَّحِيمِ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ . رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا .

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . سُبْحَانَ
رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ وَ لَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ . وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ